ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2025: 5 (3): 275 – 287.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v5i3.101

PERILAKU PETANI PADA TAHAPAN PEMETIKAN DALAM PENANGANAN PANEN CENGKEH DI DESA WAODE BURI KECAMATAN KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA

Harsia, Salahuddin*, Mardin, Yani Taufik

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: salahuddin_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Harsia, H., Salahuddin, S., Mardin, M., & Taufik, Y. (2025). Perilaku Petani pada Tahapan Pemetikan dalam Penanganan Panen Cengkeh di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 5(3), 275 – 287. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v5i3.101

Received: 16 Juli 2025**; Accepted:** 17 September 2025**; Published:** 30 September 2025

ABSTRACT

Waode Buri Village is one of the clove production centers in North Buton Regency, but the productivity and quality of the harvest are still below the national average and have decreased every year. This study aims to examine the behavior of farmers at the picking stage in handling clove harvests in Waode Buri Village, North Kulisusu District, North Buton Regency, which includes knowledge, attitudes, and skills. The number of informants in this study was 7 people who were selected based on criteria that have been made by the researcher. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of local clove farmers. Data were analyzed using the interactive model of Milles and Huberman. The results of the study indicate that the behavior of farmers at the picking stage in handling the harvest is still largely carried out in a hereditary manner, with manual harvesting techniques and at the picking stage, farmers do not use banggul as it should be in the picking process used in other clove producing areas., limited use of tools, and lack of quality control of the harvest. Improving farmers' knowledge and skills through training and extension, as well as government support in providing facilities and market access, is essential to improve the quality and selling value of cloves.

Keywords: *Attitude, Hereditary, Knowledge, Skills.*

PENDAHULUAN

Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara merupakan salah satu sentra produksi cengkeh di daerah Kabupaten Buton Utara dengan luas wilayah ± 1,2 Km² dengan produksi cengkeh sebesar 12,35 ton dan luas lahan sebesar 322 ha dengan produktivitas lahan sebesar 0,038 Ton/Ha pada tahun 2016 dan pada tahun 2021 memproduksi 7.4 ton dan luas lahan sebesar 477 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Utara 2021). Dengan distribusi tenaga kerja yang bekerja sebagai petani cengkeh pada tahun 2024 berjumlah 315 orang. Jika dibandingkan dengan produksi nasional yang mencapai 0,24 ton/ha, masih ada kesenjangan yang harus ditangani.

Keberhasilan produksi cengkeh sangat dipengaruhi oleh perilaku petani dalam penanganan cengkeh yang dilakukan, terutama dalam tahapan panen dan pasca panen. Perilaku petani cengkeh dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman maupun faktor eksternal seperti iklim, harga serta akses pasar. Dengan kata lain, pemahaman serta keterampilan petani tentang teknik-teknik penanganan cengkeh sangat menentukan kuantitas dan kualitas hasil milik mereka (Bolaang *et al.,* 2024). Permasalahan yang terjadi di daerah tersebut adalah perilaku petani dalam penanganan panen dan pasca panen cengkeh, yang menunjukkan sejumlah kelemahan yang perlu diperbaiki, yang disebabkan oleh beberapa

CONTACT Salahuddin salahuddin_faperta@uho.ac.id

faktor yaitu teknik pemanenan yang kurang tepat, panen yang dilakukan secara manual, mengandalkan tenaga kerja lokal yang dimana hasil panen dibagi secara merata antara petani dan tenaga kerjanya, penggunaan alat panen yang tidak memadai, kurangnya pengawasan mutu panen, proses panen bergantung pada kondisi lingkungan. Selain itu, akses pasar yang terbatas juga menjadi kendala bagi petani dalam menjual hasil panen secara maksimal. Hal inilah menyebabkan banyak petani mengalami kerugian karena kualitas cengkeh yang dihasilkan menurun dan nilai ekonomisnya juga turun serta kehilangan produksi saat panen, Jika kebiasaan ini tidak diperbaiki, dampaknya bisa sangat besar terhadap kualitas hasil dan pendapatan petani.

Perilaku petani dalam proses penanganan cengkeh mulai dari budidaya hingga panen dan pasca panen, adalah faktor kunci yang memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Penanganan panen dan pasca panen merupakan tahapan didalam proses produksi yang tidak kalah penting dibanding dengan tahapan-tahapan lainnya. Berbagai input teknologi produksi yang dilakukan untuk meningkatkan produksi dapat menjadi tidak berarti jika tahapan panen dan penanganan pascapanen produk pertanian tidak dilakukan dengan tepat, benar dan baik (Laman & Mudatsir, 2022). Dessart *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa perilaku petani dipengaruhi oleh faktor-faktor individu seperti pengetahuan, pengalaman, dan sikap terhadap teknologi baru, serta faktor eksternal seperti dukungan pemerintah dan jaringan sosial. Pengetahuan ini merupakan pondasi bagi praktik pertanian yang sukses. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengetahuan memadai dapat mengurangi kerugian pasca panen hingga 30%. Dengan demikian, sikap petani dalam menerapkan pengetahuan tersebut juga menjadi kunci, karena sikap positif akan mendorong mereka untuk menerapkan praktik yang lebih baik (Patiung, 2015).

Sikap petani terhadap proses ini harus mencerminkan keseriusan dan komitmen untuk mencapai hasil terbaik. Misalnya, ketekunan dalam mengikuti prosedur panen yang baik dan komitmen untuk tidak terburu-buru dalam proses panen dan pasca panennya. Patiung, (2015) mengemukakan bahwa sikap positif petani dapat meningkatkan efisiensi dalam pemanenan dan menjaga kualitas cengkeh. Jika petani memiliki keyakinan bahwa pengawasan dalam setiap tahap penting, mereka lebih cenderung untuk melaksanakan proses dengan baik. Selain itu, keterampilan mereka dalam mengelola alat dan teknik memanen dapat mengurangi kerusakan yang terjadi, baik selama proses pemanenan maupun saat pengolahan pasca panen. Dengan keterampilan yang baik, petani bisa mengelola hasil panennya dengan lebih efektif, sehingga dapat meminimalisir kerugian dan meningkatkan pendapatan. Perilaku petani memiliki pengaruh signifikan terhadap penanganan panen dan pascapanen cengkeh. Bolaang *et al*., (2024) berpendapat bahwa keberhasilan panen cengkeh sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan petani. Pengetahuan petani tentang pengelolaan lahan dan perawatan tanaman cengkeh adalah faktor kunci keberhasilan panen, serta sikap dan keterampilan yang diterapkan petani sangat mempengaruhi hasil panen cengkeh tersebut

Tanaman cengkeh (*Syzigium aromaticum*) merupakan tanaman perkebunan/industri yang termasuk dalam keluarga Myrtaceae dan mulai dikenal di Indonesia sebagai tanaman yang berasal dari Kepulauan Maluku yang dimana terdapat tanaman cengkeh tertua di dunia dan daerah ini menjadi produsen cengkeh terbesar di Indonesia. Namun, ada sebagian ahli berpendapat bahwa pohon cengkeh berasal dari Maluku Utara, Kepulauan Maluku, Filipina, atau Irian. Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah yang banyak dikenal masyarakat Indonesia karena khasiatnya yang baik sebagai bumbu masakan dan juga sering digunakan dalam industri farmasi dan pembuatan produk kecantikan. Karakteristik tanaman cengkeh yang banyak membutuhkan pergerakan angin dan sinar matahari langsung menjadikan tanaman cengkeh baik untuk dibudidayakan pada daerah perbukitan atau pegunungan seperti di Indonesia.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah penghasil cengkeh terbesar di Indonesia Timur, dengan kontribusi sekitar 70-80% dari produksi cengkeh nasional. Pada tahun 2020, Sulawesi Tenggara memproduksi 42.320 ton cengkeh, yang merupakan kontribusi besar terhadap produksi nasional, namun pada tahun 2023, produksi turun drastis menjadi 12.250 ton. Daerah Buton Utara, sebagai sentral produksi cengkeh di provinsi ini, memiliki kontribusi sebesar 5,58% dari total produksi (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023).

Dinas Pertanian Kabupaten Buton Utara (2023) berpendapat bahwa panen cengkeh yang dilakukan pada waktu yang tepat saat bunga sudah matang, ditambah dengan penggunaan alat yang lebih modern untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi kerusakan pada tanaman. Setelah panen, manajemen pasca panen di desa ini juga masih banyak yang perlu diperbaiki, dimana cengkeh sering dijemur langsung di bawah sinar matahari tanpa proses pemilihan yang ketat, sehingga ada risiko cengkeh menjadi busuk atau terkontaminasi. Dinas Pertanian menyarankan agar ada proses pemilihan yang lebih baik dan teknik pengeringan yang tepat,

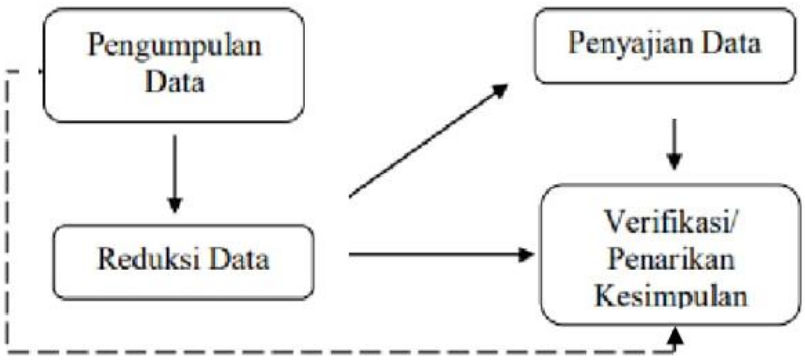
seperti menggunakan mesin pengering atau tempat jemur yang bersih. Setelah dibandingkan, menjadi jelas bahwa ada sejumlah masalah dalam praktik petani cengkeh saat ini. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan dan solusi dalam meningkatkan kemampuan dan perilaku petani agar dapat meningkatkan pendapatan, hasil serta kualitas cengkeh yang dihasilkan.

Indonesia menjadi produsen cengkeh terbesar di dunia, karena telah berkontribusi besar terhadap pasokan cengkeh global dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar internasional, cengkeh juga merupakan salah satu produk pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani dan lapangan kerja. Seiring dengan pentingnya cengkeh dalam perekonomian petani Indonesia, keberhasilan produksinya sangat dipengaruhi oleh perilaku petani dalam penanganan cengkeh yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku petani pada tahapan pemetikan dalam penanganan panen cengkeh di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Waode Buri, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara, yang dikenal sebagai daerah penghasil cengkeh di Buton Utara dengan produksi 7,4 ton dan luas lahan sebesar 477 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Utara, 2021). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani cengkeh yang tinggal di Desa Waode Buri yaitu sebanyak 315 orang. Pada penelitian ini penentuan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria tertentu. Cresswel & Cresswel (2018), menyatakan pentingnya memilih informan dengan latar belakang dan pengalaman yang relevan untuk mendapatkan data yang mendalam. Adapun Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini mencakup, yaitu : (1) petani cengkeh yang hanya memiliki lahan tanaman cengkeh di Desa Waode Buri; (2) pengalaman menanam cengkeh minimal 15 tahun; (3) terlibat dalam kegiatan panen dan pasca panen; (4) memiliki lahan cengkeh dengan luas minimum 1/2 hektar; dan (5) lancar berkomunikasi (minimal tamatan SMP).

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal jumlah sampel minimum dan informan diambil dalam jumlah kecil, bahkan pada kasus tertentu dapat menggunakan 1 informan saja. Pada penelitian ini penulis menggunakan 2 informan awal dikarenakan untuk mempermudah perbedaan perilaku dan pengalaman dari masing-masing informan. Sugiyono, (2013) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observatiori*), wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode, yaitu teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara. Fokus penelitian dalam studi ini adalah perilaku petani dalam tahapan pemetikan pada penangann panen cengkeh yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu dengan memaparkan secara mendalam tentang perilaku-perilaku petani saat panen dan pasca panen cengkeh. Menurut Miles & Huberman (1994), analisis kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 1. Alur Analisis Kualitatif Miles & Huberman (1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan Petani Cengkeh

Informan penelitian adalah individu yang dipilih karena penguasaannya atas informasi yang relevan dengan objek penelitian, yang dapat memberikan data yang akurat dan mendalam untuk membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti. Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan berperan sebagai narasumber selama proses penelitian (Ardianto, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 7 orang informan yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang telah dibuat peneliti. Ketujuh informan tersebut dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam terkait fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan data yang akurat dan komprehensif. Informan terdiri dari berbagai latar belakang yang mendukung keberagaman perspektif, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan gambaran yang lebih utuh dan valid. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan setiap informan untuk menggali informasi secara detail dan mendalam. Oleh karena itu, peran informan sangat penting dalam mendukung keberhasilan penelitian ini. Adapun identitas informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bapak LH adalah seorang petani cengkeh berusia 60 tahun yang tinggal di Desa Waode Buri. Dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA, beliau memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik untuk mendukung aktivitas pertaniannya. Sudah 35 tahun beliau menekuni usaha tani cengkeh, menunjukkan pengalaman dan ketekunan yang tinggi dalam bidang tersebut. Selain memiliki lahan cengkeh Bapak LH juga memiliki lahan padi, dan kelapa. Lahan cengkeh yang dikelola seluas 0,5 hektar, yang merupakan lahan skala kecil hingga menengah untuk komoditas cengkeh. Dalam menjalankan usahanya, Bapak LH menjadi tulang punggung keluarga dengan satu orang tanggungan. Pengalaman panjang sebagai petani cengkeh membuat beliau memahami berbagai tantangan dan teknik budidaya yang efektif, meskipun dengan keterbatasan luas lahan. Sebagai petani yang telah lama berkecimpung dalam bidang pertanian, Bapak LH kemungkinan besar memiliki jaringan sosial yang baik di komunitasnya dan berperan aktif dalam kegiatan pertanian setempat. Keseharian beliau banyak dihabiskan di kebun, merawat tanaman cengkeh, serta mengelola hasil panen untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
2. Bapak L, S.Pd adalah seorang petani berusia 44 tahun, yang tidak hanya mengandalkan usaha tani sebagai mata pencaharian utama, tetapi juga bekerja sebagai kuli bangunan dan menjadi salah satu masyarakat yang berkontribusi di desa sebagai aparat desa di Desa Waode Buri. Ia memiliki latar belakang pendidikan tinggi, yaitu Sarjana Pendidikan (S1-PGSD). Meskipun berpendidikan sarjana, Bapak L memilih untuk menekuni profesi sebagai petani. Dengan pengalaman berusahatani selama 25 tahun, dan telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dalam mengelola lahan pertanian. Lahan yang dikelolanya cukup luas, yaitu 1 hektar, yang memungkinkan beliau untuk mengembangkan berbagai teknik budidaya dan meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Sebagai kepala keluarga dengan tiga orang tanggungan, Bapak L bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Latar belakang pendidikan yang baik juga memungkinkan beliau untuk menerapkan inovasi dan pendekatan yang lebih modern dalam pengelolaan pertanian, serta berpotensi menjadi panutan atau tokoh di lingkungan sekitarnya.
3. Bapak MAM adalah seorang petani berusia 52 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP. Selain berprofesi sebagai petani, juga bekerja sebagai satpam atau penjaga di Puskesmas Waode Buri, sebuah puskesmas yang melayani delapan desa di sekitarnya. Peran ganda ini menunjukkan dedikasi dan kemampuan Bapak Amin dalam mengelola waktu serta tanggung jawab di dua bidang yang berbeda, yakni pertanian dan pelayanan kesehatan masyarakat. Dalam bidang pertanian, Bapak MAM tidak hanya menanam cengkeh, tetapi juga mengelola tanaman kelapa dan padi. Diversifikasi tanaman ini mencerminkan strategi usaha tani yang beragam untuk meningkatkan pendapatan sekaligus memanfaatkan potensi lahan secara optimal. Bapak MAM mengelola lahan seluas 1 hektar, yang merupakan ukuran lahan yang cukup untuk usaha tani skala menengah. Dengan tanggungan keluarga sebanyak 5 orang, yang memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan keluarganya melalui hasil pertanian yang dikelolanya. Sebagai petani yang telah lama berkecimpung di bidang ini, Bapak Muh. Amin adalah contoh sosok pekerja keras yang mengandalkan pengalaman dan ketekunan untuk mengelola lahan dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

4. Ibu N adalah seorang petani perempuan berusia 42 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP. Meskipun usianya relatif muda, beliau telah menekuni usaha tani selama 25 tahun, yang menunjukkan bahwa beliau mulai beraktivitas sebagai petani sejak usia sangat dini, kemungkinan besar sejak masa kanak-kanak atau remaja awal. Selain berprofesi sebagai petani, Ibu Nuryani juga membuka usaha menjual sembako sebagai sumber penghasilan tambahan. Saat suaminya masih hidup, mereka bersama-sama aktif membeli hasil pertanian seperti kopra, cengkeh, pala, dan jambu mete, yang kemudian dijual kembali sebagai bagian dari usaha keluarga. Setelah suaminya meninggal dunia, Ibu N melanjutkan usaha sembako dan bertani secara mandiri. Dalam bidang pertanian, Ibu N tidak hanya menanam cengkeh, tetapi juga mengelola tanaman kelapa dan padi. Lahan pertanian seluas 1 hektar yang dikelolanya tergolong cukup luas untuk usaha tani skala menengah, yang beliau kelola dengan penuh dedikasi dan ketekunan. Dengan tanggungan keluarga sebanyak 2 orang, Ibu N memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan keluarganya melalui hasil pertanian dan usaha sembako. Pengalaman panjang dan keterampilan yang dimiliki memungkinkan beliau menguasai berbagai teknik bertani serta mengelola usaha dagang secara efektif, meskipun dengan latar belakang pendidikan yang terbatas. Keterlibatan aktif Ibu Nu dalam dunia pertanian dan usaha perdagangan mencerminkan peran penting perempuan dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi keluarga, sekaligus menunjukkan ketangguhan dan semangat kewirausahaan yang tinggi.
5. Bapak LB, S.Pd adalah seorang petani berusia 69 tahun dengan latar belakang pendidikan tinggi, yaitu Sarjana Pendidikan (S1). Selain berprofesi sebagai petani, ia juga pernah mengabdi sebagai guru di SMPN 1 Kulisusu Utara, menunjukkan dedikasi beliau dalam dunia pendidikan sebelum atau bersamaan dengan aktivitas pertanian. Dalam bidang pertanian, Bapak LB tidak hanya menanam cengkeh, tetapi juga mengelola tanaman kelapa. Diversifikasi tanaman ini mencerminkan strategi usaha tani yang beragam untuk meningkatkan pendapatan dan memanfaatkan potensi lahan secara optimal. Lahan pertanian yang dikelolanya seluas 1,2 hektar, yang tergolong cukup luas untuk usaha tani skala menengah hingga besar. Dengan tanggungan keluarga sebanyak 2 orang, Bapak LB bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya melalui hasil pertanian yang diusahakan. Latar belakang pendidikan yang dimiliki memungkinkannya untuk menerapkan metode pertanian yang lebih modern dan efisien, serta berpotensi menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi petani lain di sekitarnya. Pengalaman panjang dan pendidikan tinggi membuat Bapak LB menjadi figur penting dalam komunitas pertanian, yang mungkin juga aktif dalam kegiatan sosial atau pembinaan petani muda. Sebagai petani senior, beliau menunjukkan dedikasi dan komitmen tinggi dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya, sekaligus berkontribusi pada pembangunan pertanian di daerahnya.
6. Bapak LB adalah seorang petani berusia 45 tahun dengan latar belakang pendidikan Diploma 3 (D3). Pendidikan menengah kejuruan ini memberikan beliau bekal pengetahuan teknis yang cukup untuk mendukung aktivitas pertanian secara profesional dan efisien. Selain berperan sebagai petani, ia juga aktif sebagai pengepul hasil pertanian, yang menunjukkan keterlibatan beliau tidak hanya dalam produksi tetapi juga dalam pengumpulan dan distribusi hasil panen. Dalam bidang pertanian, Bapak LB tidak hanya menanam cengkeh, tetapi juga mengelola tanaman padi dan kelapa. Beliau telah berusahatani selama 16 tahun, mengelola lahan seluas 0,5 hektar. Luas lahan yang tergolong kecil ini menuntut Bapak LB untuk mengelola usaha tani dengan strategi yang tepat agar hasilnya optimal. Dengan tanggungan keluarga sebanyak 6 orang, dia memiliki tanggung jawab besar dalam mencukupi kebutuhan keluarganya melalui hasil pertanian. Sebagai petani dengan tanggungan keluarga yang cukup banyak, Bapak LB menunjukkan semangat kerja keras dan ketekunan dalam menjalankan profesinya, serta berperan penting dalam mendukung kesejahteraan keluarganya.
7. Bapak R adalah seorang petani berusia 55 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA. Selain berprofesi sebagai petani, beliau juga pernah menjadi pegawai wiraswasta di SMPN 1 Kulisusu Utara, yang menunjukkan pengalamannya dalam dunia usaha dan administrasi di sektor pendidikan atau komunitas setempat. Dalam bidang pertanian, Bapak R tidak hanya menanam cengkeh, tetapi juga mengelola tanaman jambu mete, pala, dan kelapa. Selain itu, dia juga menanam bibit cengkeh yang biasanya dibeli oleh masyarakat Kulisusu Utara, sehingga peran beliau tidak hanya sebagai petani, tetapi juga sebagai penyedia bibit tanaman bagi komunitas sekitar. Hal ini menandakan kontribusi pentingnya dalam mendukung pengembangan pertanian di wilayah tersebut. Beliau mengelola lahan seluas 0,5 hektar, yang tergolong lahan kecil hingga menengah. Meskipun demikian, pengalaman panjangnya memungkinkan

Bapak Raudin untuk mengoptimalkan hasil pertanian yang diperoleh dari lahan tersebut. Dengan tanggungan keluarga sebanyak 4 orang, beliau bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya melalui hasil pertanian yang diusahakan.

Perilaku Petani pada Tahapan Pemetikan dalam Penanganan Panen Cengkeh di Desa Waode Buri

Perilaku petani adalah suatu cara atau tindakan yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi proses pertanian, mulai dari pengolahan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemupukan, pengairan, hingga panen dan pascapanen. Hakim (2021), berpendapat bahwa perilaku petani segala bentuk tindakan atau respons yang dilakukan petani dalam menjalankan kegiatan pertanian, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, kebijakan, dan kondisi lingkungan pertanian. Perilaku petani mencakup aktivitas dalam pengelolaan pertanian yang dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial dan ekonomi serta pengetahuan teknik modern dan tradisional yang digunakan dalam praktik pertanian berkelanjutan untuk mencapai hasil pertanian yang optimal dan berkelanjutan. Perilaku petani terdiri dari elemen pengetahuan, sikap dan keterampilan yang membentuk karakter yang memengaruhi cara mereka bertindak dalam menghadapi tantangan (Gerugan, 2010).

Perilaku petani dalam penanganan pasca panen cengkeh adalah rangkaian tindakan teknis dan manajerial yang dilakukan setelah panen untuk menjaga kualitas, mengolah, dan menyimpan bunga cengkeh dengan benar agar hasil panen optimal dan tahan lama. Perilaku petani ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menangani pasca panen, serta kesadaran akan pentingnya menjaga hasil panen agar dapat meningkatkan nilai jual dan keinginan usaha tani cengkeh. Penanganan pasca panen yang baik seperti sortasi, pengeringan pada kadar air tepat, mengurangi kerugian dan menjamin kualitas serta harga jual bunga cengkeh (Luthfi & Kurniawati, 2018). Leza et al (2025), dalam bukunya menekankan bahwa pemahaman yang baik tentang teknik penanganan pascapanen dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian dan mengurangi kerugian. Ia juga menyatakan bahwa keterampilan praktis yang diperoleh melalui pengalaman bertani dan pelatihan formal sangat berpengaruh terhadap cara petani mengambil keputusan dalam pengelolaan hasil pertanian mereka. Dengan demikian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan elemen penting yang membentuk perilaku petani dalam penanganan panen dan pascapanen. Adapun perilaku petani di desa waode buri dalam penanganan panen dan pasca panen cengkeh.

Panen adalah pekerjaan budidaya tanaman (bercocok tanam) dengan mengumpulkan komoditas dari lahan penanaman, pada taraf kematangan yang tepat dengan kerusakan minimal, dilakukan secepat mungkin dan dengan biaya rendah. Perilaku petani terdiri dari elemen pengetahuan, sikap dan keterampilan yang membentuk karakter yang memengaruhi cara mereka bertindak dalam menghadapi tantangan (Gerugan, 2010). Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah (2024), mengatakan bahwa tahapan panen antara lain: (1) Persiapan Alat Panen yang dimana petani menggunakan alat khusus yang disebut banggul, yaitu tangga dari bambu untuk membantu memanjat pohon cengkeh yang tinggi, (2) Pemetikan: Bunga cengkeh dipetik per tandan secara hati-hati, biasanya dilakukan setiap 10-14 hari selama periode panen. Setiap pohon dapat memakan waktu hingga dua hari untuk dipanen. Bunga dipetik saat sudah berwarna kuning kemerah-merahan dengan kepala bunga masih tertutup dan belum mekar, karena itu menunjukkan bunga sudah matang optimal. Proses pemetikan dilakukan dengan memetik bunga per tandan secara perlahan agar tidak mematahkan ranting dan daun yang penting untuk regenerasi tanaman. Penggunaan alat bantu seperti gunting pemangkas disarankan untuk mengurangi risiko kerusakan pada ranting tanaman. (3) Pengumpulan: Pengumpulan bunga yang sudah dipetik dimasukkan ke dalam keranjang atau karung kecil yang sudah disiapkan. Pengumpulan yang rapi memudahkan transportasi dan mengurangi kerusakan bunga selama proses pemindahan dari pohon ke tempat pengeringan. Pemetikan adalah proses pengambilan hasil dari tanaman, yaitu memetik bagian tanaman yang sudah siap dipanen, seperti pucuk daun pada tanaman teh atau buah dan biji pada tanaman lain. Dalam konteks panen, pemetikan merupakan salah satu metode pengumpulan hasil panen dengan tangan, yaitu memetik bagian tanaman yang matang secara spektrum dan hati-hati agar kualitas hasil tetap terjaga. Pada tanaman cengkeh pemetikan dilakukan untuk mengambil bunga cengkeh yang telah siap panen. Nikijuluw & Maspaitella (2021), menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengetahuan mendalam tentang waktu dan teknik pemanenan cengkeh yang baik cenderung menghasilkan cengkeh berkualitas lebih baik.

Tabel 1 Tahapan Pemetikan Cengkeh di Desa Waode Buri

Tahapan Pemetikan (1)	Deskripsi (2)	Tujuan / Fungsi (3)	Perilaku Petani (4)
Menentukan waktu pemetikan	Memetik bunga cengkeh saat kepala bunga sudah penuh, berwarna kuning kemerahan, dan beberapa bunga mulai mekar	Memastikan bunga sudah matang dan siap panen, menjaga kualitas hasil panen dan kandungan minyak atsiri	Petani mengamati kondisi fisik bunga cengkeh secara langsung. Petani memanen bunga cengkeh saat kepala bunga sudah penuh, berwarna kuning kemerahan, dan sebagian mulai mekar tapi belum terbuka, menandakan bunga matang dan kandungan minyak atsiri terjaga.
Teknik pemetikan	Memetik bunga per tandan dengan hati-hati menggunakan ujung kuku, tepat di atas buku daun terakhir tanpa memetik daun terakhir	Menghindari patahnya dahan dan menjaga pertumbuhan tunas berikutnya	Petani melakukan pemetikan bunga cengkeh secara tradisional yaitu dengan memetik bunga cengkeh menggunakan ujung kuku.
Penggunaan alat bantu	Menggunakan pengait besi untuk menjangkau bunga yang berada di luar jangkauan tangan	Mempermudah pemetikan bunga di tempat tinggi atau sulit dijangkau	Petani menggunakan pengait besi sederhana untuk menjangkau bunga cengkeh di pohon tinggi atau cabang sulit dijangkau.
Membuat pijakan di dahan pohon	Membuat pijakan dari kayu atau alat bantu lain di dahan pohon agar lebih nyaman saat memetik	Mengurangi kelelahan dan risiko jatuh saat memetik bunga di pohon tinggi	Petani membuat pijakan kayu atau alat bantu lain di dahan pohon cengkeh untuk memudahkan pemetikan dan mengurangi kelelahan.
Memperhatikan kondisi cuaca	Menghindari pemetikan saat hujan atau cuaca buruk	Menghindari kerusakan bunga dan menjaga kualitas hasil panen	Petani menghindari pemetikan saat hujan atau cuaca buruk, namun hal ini juga menyebabkan bunga cengkeh menjadi ringan di karenakan kepala nya telah terbuka
Penanganan hasil panen	Menampung bunga cengkeh hasil pemetikan dengan hati-hati agar tidak rusak dan jatuh berserahkan	Menjaga kualitas bunga agar tetap baik dan memiliki aroma khas	Petani menampung bunga cengkeh setelah memetik bunga cengkeh ke dalam karung (*tanggo)* ysng telah dipersiapkannya agar bunga cengkeh tidak rusak dan jatuh berserakan.

Tabel 1 merupakan gambaran mengenai tahapan pemetikan cengkeh yang dilakukan oleh petani di Desa Waode Buri. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen cengkeh. Pelaksanaan tahapan pemetikan yang tepat sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan keberhasilan proses panen, maka perilaku petani dalam tahapan pemetikan cengkeh di Desa Waode Buri dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

Pengetahuan Petani pada Tahapan Pemetikan

Hasil wawancara dengan petani di Desa Waode Buri, pengetahuan yang di miliki petani mengenai pemetikan bunga cengkeh tergolong baik meskipun masih didasarkan pada pengalaman turun-temurun. Petani memahami waktu yang tepat untuk memetik bunga cengkeh, yaitu saat kepala bunga sudah terlihat penuh namun belum terbuka, dengan warna bunga yang berubah menjadi kuning kemerah-merahan. Mereka juga menyadari pentingnya kehati-hatian dalam proses pemetikan agar dahan pohon tidak patah dan hasil panen tetap optimal. Selain itu, petani mengenali bahwa kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti hujan saat musim panen, menjadi kendala utama dalam proses pemetikan. Pengetahuan petani dalam pemetikan cengkeh di Desa Waode Buri sangat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga dan kebiasaan local, sebagaimana dijelaskan oleh informan LH, L, dan MAM (2025), sebagai berikut:

"Pemetikan dilakukan saat bunga cengkeh berwarna kuning kemerahan dan kepala bunga terlihat penuh tetapi belum terbuka. Saya memilih waktu yang tepat dan melakukan pemetikan secara hati-hati agar dahan pohon tidak patah", (LH2025).

"Menurut saya penggunaan alat yang tepat juga diperlukan, meskipun alat bantu yang ada masih terbatas dan kurang memadai", (L/2025).

"Teknik pemetikan yang saya gunakan masih berdasarkan kebiasaan lama karena belum pernah mengikuti pelatihan formal, jadi saya sangat mengandalkan pengalaman turun-temurun dan penyesuaian waktu panen", (MAM/2025).

Petani di Desa Waode Buri memetik bunga cengkeh pada saat bunga cengkeh telah berukuran besar serta kepala bunga sudah penuh, berwarna kuning kemerah-merahan, dan beberapa bunga mulai sedikit mekar, namun belum benar-benar terbuka. Kondisi ini menandakan bunga cengkeh telah matang dan siap dipanen, sehingga kualitas hasil panen tetap terjaga, terutama kandungan minyak atsiri yang menjadi nilai utama cengkeh. Ciri-ciri bunga cengkeh yang siap panen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ciri-Ciri Bunga Cengkeh Siap Panen

No.	Ciri-Ciri Bunga Cengkeh Siap Panen	Gambar
1.	Bunga berukuran besar	
2.	Berwarna kuning kemerah-merah	
3.	Kepala sudah penuh	
4.	Beberapa bunga mulai sedikit mekar namun belum benar-benar terbuka	

Dalam hal teknik pemetikan, petani melakukan pemetikan secara pertanda, yaitu memetik bunga per tandan dengan hati-hati menggunakan ujung kuku agar batang atau dahan pohon tidak patah. Pemetikan dilakukan tepat di atas buku daun terakhir tanpa memetik daun terakhir agar pertumbuhan tunas berikutnya tidak terganggu. Berbeda dengan daerah lain yang menggunakan banggul saat panen, petani Desa Waode Buri membuat pijakan pada dahan pohon cengkeh untuk mengurangi kelelahan saat memetik bunga, sebuah metode yang telah digunakan secara turun-temurun. Proses pemetikan juga lebih mudah dilakukan dengan menggunakan

besi pengait untuk menjangkau bunga cengkeh yang berada di bagian luar pohon. Mereka juga menggunakan alat yang sesuai untuk membantu proses pemetikan agar lebih efisien dan mengurangi risiko kerusakan tanaman. Kendala utama yang dihadapi petani dalam pemetikan adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, keterbatasan alat bantu, serta tingginya biaya tenaga kerja. Para petani juga belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai teknik pemetikan yang baik, sehingga inovasi dalam teknik pemetikan masih sangat minim. Namun demikian, sebagian besar petani terbuka terhadap penggunaan teknologi baru asalkan tidak memerlukan biaya besar dan dapat mempermudah proses panen.

Praktik pemetikan ini sejalan dengan rekomendasi budidaya cengkeh dari Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng (2018), dimana pengetahuan petani mengenai pemetikan bunga cengkeh dikategorikan baik apabila petani memahami dan melaksanakan beberapa hal penting berikut.

a) Memetik bunga cengkeh pada waktu yang tepat, yaitu saat bunga sudah mencapai warna kuning kemerah-merahan dan kepala bunga masih tertutup dan mengkilap, menandakan bunga sudah matang untuk dipanen (bukan yang sudah mekar penuh) sehingga mutu cengkeh terjaga.
b) Memetik bunga secara hati-hati agar ranting tidak patah, karena ranting yang utuh penting untuk regenerasi tanaman cengkeh di masa depan. Penggunaan alat bantu seperti gunting pemangkas juga dianjurkan untuk mengurangi risiko kerusakan pada ranting.
c) Memetik bunga hanya pada tandan bunga di atas buku daun terakhir tanpa memetik daun terakhir yang masih muda agar tidak mengganggu pertumbuhan tunas berikutnya. Daun yang ikut terpetik bisa mengurangi jumlah tunas sekitar 1/3 sampai 1/2 bagian sehingga pengetahuan ini penting dalam menjaga kesuburan tanaman.
d) Memasukkan bunga yang sudah dipetik ke dalam wadah yang sudah disiapkan seperti keranjang bambu atau karung kecil agar bunga tetap rapi dan tidak rusak sebelum diproses lebih lanjut.
e) Menghindari mematahkan cabang atau merusak daun di sekitar bunga saat pemetikan, untuk menjaga kualitas dan kelangsungan produksi tanaman cengkeh.



Gambar 2. Proses Pemetikan Cengkeh di Desa Waode Buri

Pengetahuan petani cengkeh di Desa Waode Buri tentang pemetikan cengkeh secara keseluruhan tergolong baik dan sesuai dengan prinsip budidaya yang benar dimana petani memiliki pemahaman yang matang mengenai waktu panen, kendala yang menghadang, serta teknik pemetikan yang benar. Mereka mampu menerapkan praktik yang sesuai dengan kondisi lokal dan prinsip budidaya yang baik untuk menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen cengkeh. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman turun temurun dan interaksi sosial dalam komunitas petani, sehingga menjadi bagian penting dari kearifan lokal dalam pengelolaan tanaman cengkeh.

Sikap Petani Cengkeh dalam Tahapan Pemetikan

Sikap petani di Desa Waode Buri terhadap proses pemetikan cengkeh menunjukkan sikap hati-hati dan penuh tanggung jawab dalam menentukan waktu serta teknik pemetikan yang tepat, dengan tujuan menjaga kualitas hasil panen dan mencegah kerusakan pada pohon. Meskipun masih mengandalkan pengalaman turun-temurun dan penyesuaian waktu panen, para petani juga terbuka terhadap informasi dan teknologi baru yang berpotensi meningkatkan efisiensi proses pemetikan. Namun demikian, sebagian besar petani belum pernah mengikuti pelatihan formal terkait teknik pemetikan yang baik.

Sikap hati-hati dan bertanggung jawab ini tercermin dalam pernyataan LH (2025) yang mengandalkan pengalaman keluarga dalam menentukan waktu dan cara pemetikan. Sikap serupa juga diungkapkan oleh L (2025) yang menekankan pentingnya memilih waktu yang tepat dan menggunakan alat yang sesuai, meskipun alat bantu yang tersedia masih terbatas. MAM (2025) juga menegaskan bahwa ia tetap mengandalkan kebiasaan lama karena belum pernah mengikuti pelatihan formal, namun tetap terbuka pada inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi panen. Adapun penjelasan informan sebagai berikut:

> *"Kami mengandalkan pengalaman turun-temurun dan penyesuaian waktu panen agar hasil tetap optimal." (LH/2025).*
>
> *"Saya akan menggunakan teknologi baru jika bisa membantu mempercepat dan mempermudah proses pemetikan serta harganya tidak mahal." (L/2025).*
>
> *"Saya bersedia mencoba teknologi baru asalkan bisa meningkatkan efisiensi panen cengkeh," (MAM/2025).*

Informan N (2025) lebih memilih menggunakan tenaga kerja tambahan dalam proses pemetikan, namun tetap mengutamakan kehati-hatian agar pohon tidak rusak namun ragu-ragu untuk menggunakan teknologi baru. Kendala utama yang dihadapi petani dalam pemetikan cengkeh meliputi kondisi fisik pohon, khususnya dahan besar yang memerlukan tenaga ekstra untuk memetik bunga, sehingga bunga pada dahan tersebut seringkali tidak dipanen. Selain itu, keterbatasan alat bantu yang kurang memadai menjadi hambatan signifikan dalam proses pemetikan. Cuaca ekstrem seperti hujan lebat dan angin kencang juga sering mengganggu waktu dan kualitas panen, sehingga menuntut kesiapan petani dalam menghadapi kondisi alam yang tidak menentu. Biaya tenaga kerja yang tinggi juga menjadi kendala berat, mengingat sebagian besar proses pemetikan masih dilakukan secara manual dan memerlukan banyak tenaga meskipun lahan yang dikelola tidak terlalu luas. Meski demikian, sikap petani tetap positif dan terbuka terhadap perubahan yang dapat meningkatkan hasil panen, selama tidak menimbulkan beban biaya yang besar.

Sikap petani cengkeh di Desa Waode Buri terhadap pemetikan cengkeh secara keseluruhan menunjukkan sikap hati-hati dan bertanggung jawab yang diperoleh dari pengalaman dan tradisi lokal, keterbukaan terhadap inovasi yang ekonomis dan praktis, serta kesadaran akan kendala teknis dan lingkungan yang memengaruhi proses panen. Mereka berupaya mengoptimalkan hasil panen dengan menyesuaikan waktu pemetikan dan mengelola sumber daya yang ada secara efisien, meskipun menghadapi keterbatasan alat dan tantangan cuaca. Sikap ini menggambarkan realitas pertanian tradisional yang adaptif, namun tetap menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukartini & Achmad, (2013), menemukan bahwa petani cengkeh menunjukkan sikap hati-hati dan bertanggung jawab dalam menentukan waktu panen yang tepat untuk menjaga kualitas hasil panen. Para petani menggunakan pengalaman lokal dan terbuka pada teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi panen, namun keterbatasan alat dan kondisi cuaca menjadi tantangan utama. Sikap adaptif dan terbuka terhadap inovasi tetapi dengan pertimbangan biaya juga menjadi kesimpulan utama penelitian ini. Kurdi *et al.,* (2023) juga mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa petani menunjukkan sikap positif terhadap pelatihan teknis dan alat pertanian modern, terutama ketika inovasi ini terjangkau dan mudah diakses. Triani, (2021) menemukan bahwa petani Indonesia menunjukkan ketergantungan mereka pada pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun dalam praktik pertanian, khususnya budidaya cengkeh. Petani di Bone dan Bulukumba, Sulawesi Selatan, melanjutkan praktik budidaya cengkeh secara turun-temurun tanpa memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja secara memadai.

Keterampilan Petani dalam Tahapan Pemetikan

Keterampilan petani di Desa Waode Buri dalam pemetikan bunga cengkeh tergolong baik dan relevan dengan kebutuhan di lapangan. Sebagaimana pendapat dari Dinas Pertanian Buleleng (2024), dimana keterampilan petani dalam pemetikan bunga cengkeh tergolong baik apabila mereka mampu melakukan atau melaksanakan pemetikan secara tepat sesuai dengan teknik pemanenn. Petani mampu menentukan waktu yang tepat untuk memetik, yaitu saat kepala bunga sudah penuh tetapi belum terbuka dan warnanya mulai kuning kemerah-merahan. Proses pemetikan dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan pada dahan pohon. Selain itu, petani terbiasa menggunakan alat sederhana yang mereka siapkan sendiri dan menyesuaikan teknik

pemetikan berdasarkan kondisi pohon dan cuaca. Namun, keterampilan ini masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman turun-temurun, karena sebagian besar petani belum pernah mengikuti pelatihan formal mengenai teknik pemetikan yang baik. Keterampilan pemetikan petani di Desa Waode Buri sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. LH, L, dan MAM (2025) menjelaskan bahwa:

> *"Sebelum pemetikan saya buat rumah-rumah di atas pohon menggunakan kayu yang sudah di siapkan sebelumnya dan Saya melakukan pemetikan secara pertandan dan sangat berhati-hati agar dahan pohon tidak patah, serta memilih waktu yang tepat berdasarkan perubahan warna bunga" (LH/2025).*
>
> *"Saya menekankan pentingnya penggunaan alat yang tepat dan kehati-hatian dalam proses pemetikan terutama dalam pemilihan kayu pijakan saat berada di atas pohon" (L/2025).*
>
> *"Teknik pemetikan yang digunakan masih berdasarkan kebiasaan lama, karena belum pernah mengikuti pelatihan formal, namun ia tetap berusaha menyesuaikan waktu panen agar hasil tetap optimal" (MAM/2025).*

Petani seperti Ibu N dan Bapak LB (2025) mengakui bahwa keterampilan mereka dalam pemetikan juga didukung oleh kerja sama dengan tenaga kerja tambahan, terutama saat panen raya. Namun, petani sering kali menghadapi kendala seperti keterbatasan alat bantu, cuaca yang tidak menentu, dan biaya tenaga kerja yang tinggi. Meskipun demikian, petani menunjukkan keterbukaan terhadap teknologi atau metode baru asalkan tidak memberatkan secara biaya dan dapat membantu meningkatkan efisiensi panen.

Keterampilan petani cengkeh di Desa Waode Buri dalam pemetikan cengkeh secara keseluruhan menunjukkan adaptasi yang baik terhadap tantangan alam dengan mengandalkan pengalaman dan pengetahuan lokal. Mereka mampu mengelola proses pemetikan dengan menyesuaikan waktu panen agar hasil tetap optimal meskipun menghadapi kendala cuaca dan keterbatasan sumber daya. Hal ini mencerminkan realitas pertanian tradisional yang masih bergantung pada kondisi alam dan kearifan lokal dalam menjaga keberhasilan panen cengkeh. Namun, peningkatan keterampilan melalui pelatihan formal dan pengenalan alat atau teknologi baru sangat diperlukan agar proses pemetikan bisa lebih efisien, aman, dan hasil panen semakin optimal. Sejalan dengan pendapat Silviah, (2025) menyatakan bahwa keterampilan praktis yang diperoleh melalui pengalaman bertani dan pelatihan formal sangat berpengaruh terhadap cara petani mengambil keputusan dalam pengelolaan hasil pertanian mereka. Dengan demikian, pengetahuan, keterampilan, dan sikap merupakan elemen penting yang membentuk perilaku petani dalam penanganan panen dan pascapanen.

KESIMPULAN

Perilaku petani dalam pemetikan cengkeh di Desa Waode Buri masih mengandalkan metode tradisional, menggunakan teknik manual dengan bantuan pengait besi dan pijakan kayu di dahan pohon, berbeda dengan daerah lain yang memakai banggul. Pengetahuan petani tentang waktu panen tergolong baik; mereka mampu mengenali ciri bunga cengkeh yang siap dipetik, yaitu ukuran besar, warna kuning kemerah-merahan, dan kepala bunga penuh tapi belum terbuka agar minyak atsiri tetap terjaga. Sikap mereka menunjukkan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam memilih waktu dan cara pemetikan agar kualitas hasil panen terjaga dan pohon tidak rusak. Keterampilan petani cukup memadai, diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan lokal, meski keterbatasan alat modern dan pelatihan formal masih menjadi kendala meningkatkan efisiensi. Faktor penghambat utama adalah cuaca tidak menentu, keterbatasan alat bantu, dan tingginya biaya tenaga kerja. Perilaku petani dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, pengalaman, serta faktor eksternal seperti akses pasar dan harga jual yang memengaruhi hasil panen.

REFERENSI

Ardianto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Simbiosa Rekatama Media.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Utara, (2021). *Statistik Pertanian 2021.* BPS Kab. Buton Utara.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). *Outlook Cengkeh Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.

Badan Standardisasi Nasional. (2023). *Cengkih : SNI 3392:2023*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.

Bakoh, B., Agassi, R., Novianto, R., & Kurniawan, H. (2021). *Buku Saku: Pengenalan dan Pengendalian OPT pada Tanaman Cengkeh*. 1–68. Direktorat Perlindungan Perkebunan, Kementerian Pertanian.

Bolaang, S., Regency, M., Hatu, R. A., Latare, S., Bumulo, S., & Satingi, P. (2024). Kebertahanan petani cengkeh : Studi kasus di Desa Linawan , Kecamatan Pinolosian , Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*, 1–13.

Cresswel, J. W., & Cresswel, J. D. (2018). Writing center talk over time: A mixed-method study. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*. Thousand Oaks. https://doi.org/10.4324/9780429469237

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak. (2021). Prosedur Pemanenan dan Penanganan Pasca Panen Cengkeh.

Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Tahapan Panen Cengkeh.* Dinas Pertanian dan Perkebunan.

Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng. (2024). *Mengenal Banggul Alat Bantu Petani Saat Panen Cengkeh.* Dinas Pertanian.

Dinas Pertanian Kabupaten Buton Utara. (2023). *Laporan Tahunan Produksi dan Pengelolaan Cengkeh*. DInas Pertanian.

Dessart, F. J., Barreiro-Hurlé, J., & Van Bavel, R. (2019). Behavioural factors affecting the adoption of sustainable farming practices: A policy-oriented review. *European Review of Agricultural Economics*, *46*(3), 417–471. https://doi.org/10.1093/erae/jbz019

Gerugan, W. . (2010). *Psikologi sosial*. Refika Aditama.

Hakim, A. (2021). Dukungan Sosial dan Perilaku Petani dalam Praktik Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian*, *24 (2)*, 168–177. https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.168

Kurdi, M., Fatmawati, Santosa, R., Wahyuni, P. R., & Anwar, M. (2023). *Strategi Pengembangan SDM Petani Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Kesejahteraan Di Sektor Pertanian Di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep*. *09*(02), 308–315. https://doi.org/10.32528/jmbi.v9i2.1101

Laman, A., & Mudatsir, R. (2022). Perilaku Tunda Jual Petani Cengkeh Terhadap Perubahan Harga Di Desa Tibussan Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. *Jurnal Agribisnis*, *11 (2)*(2), 12–18. https://doi.org/10.32520/agribisnis.v11i2.2179

Leza, A. R. A., Bello, M. F. Y., & Kosat, E. (2025). Penyuluhan Komunikasi Dalam Pengembangan Potensi Lokal Terkait Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Bagi Petani di Desa Wuakerong. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(3), 2410-2414.

Luthfi, M., & Kurniawati, A. (2018). Pengelolaan Panen Bunga Cengkih (Syzygium aromaticum L.) di Kebun Branggah Banaran, Blitar, Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*, *6(2)*(1), 188–197. https://doi.org/10.29244/agrob.v6i2.18940

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks.

Nikijuluw, J. B., & Maspaitella, M. J. (2021). Pergeseran Nilai-Nilai Masyarakat Petani Cengkeh di Negeri Ullath. *Jurnal BADATI*, *3 (2)*, 55–68. https://doi.org/10.38012/JB.V5I2.645

Patiung, M. (2015). Strategi Mengurangi Kerugian Pascapanen Melalui Pengembangan Teknologi di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, *15*(2), 93–103. https://doi.org/10.30742/jisa1522015504

Silviah, R. (2025). Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam meningkatkan Keahlian Petani di Sektor Pertanian dan

Perkebunan. *Jurnal Greenation Pertanian Dan Perkebunan*, *2*(3), 44–49. https://doi.org/10.38035/jgpp.v2i3.194

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* CV. ALFABETA.

Sukartini, N. M., & Achmad, S. (2013). Respon Petani terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan Iklim: Studi Kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *6*(2), 128–139.

Triani, N. (2021). Sosialisasi dan Pelatihan Penerapan Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Petani Cengkeh di Bone dan Bulukumba Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, *5(1)*, 58–63. https://doi.org/10.35446/DIKLATREVIEW.V5I1.484